

## EVALUASI KEMITRAAN INTI-PLASMA PADA REPLANTING PERKEBUNAN RAKYAT

Fahrul Rozi<sup>1</sup>, Sri Gunawan<sup>2</sup>, Enny Rahayu<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemitraan inti plasma pada saat pembukaan lahan, pemeliharaan lahan sampai dengan pemanenan, mengetahui sistem bagi hasil ke plasma. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni – Juli 2016 pada masyarakat sekitar perkebunan kelapasawit PT Peputra Masterindo di Desa Suka Mulya kec Bangkinang Kab Kampar Provinsi Riau. Penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan metode deskriptif jenis data yang diambil data primer dan data sekunder, metode pengumpulan data kuesioner, wawancara dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan inti plasma berjalan dengan baik sistem bagi hasil 70% untuk petani plasma dan 30% untuk pembelian pupuk dan keperluan lainnya. Kemitraan inti plasma setelah hutang lunas berjalan dgn baik.

**Kata kunci :** Pekebunan INTI, Pekbeunan Plasma, Kemitraan ,Bagi Hasil

### PENDAHULUAN

Kelapa sawit (*Elaeis*) adalah tumbuhan industri penting penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel). Perkebunannya menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit (Wikipedia.org). Kelapa sawit merupakan tanaman yang dapat tumbuh dengan baik pada dataran rendah di daerah tropis, salah satu negara yang cocok untuk syarat tumbuh kelapa sawit yaitu Indonesia. Kelapa sawit merupakan jenis tanaman perkebunan berupa pohon. Tanaman ini mulai ditanam sebagai tanaman komersial di Indonesia sejak 1911 (Pardamean, Maruli, 2011).

Berdasarkan data Kementerian Pertanian, luas areal perkebunan kelapa sawit pada tahun 2007 mencapai 6,7 juta ha. Sebanyak 687.847 ha dikelola PT. Perkebunan Nusantara, 3.358.632 ha dikelola perkebunan swasta, dan rakyat memiliki sedikitnya 2,6 juta ha. Sejak dua tahun terakhir, Indonesia telah menjadi penghasil minyak sawit mentah (CPO, crude palm oil) terbesar didunia, dengan catatan produksi tahun 2009 mencapai 21,5 juta ton dan areal

panen lebih dari 6 juta hektar (Pardamean, Maruli, 2011).

Dengan dibukanya perkebunan sawit di beberapa tempat disatu sisi bisa berakibat positif, perekonomian masyarakat mulai menampakkan peningkatan, namun perubahan tersebut berakibat negative, terutama adanya kerusakan lingkungan alam (Muzakah dan Fatmawati, 2010:41). Intensitas kelapa sawit sangat pantas dikembangkan karena menciptakan sekitar 4 juta kesempatan kerja (pro-job), serta mendukung pembangunan daerah dan pengentasan kemiskinan, terutama didaerah pedesaan. Maka dari itu perusahaan kelapa sawit juga menjalin kemitraan antara perusahaan (Inti) dan perkebunan masyarakat (plasma) disekitar, selain itu untuk meminimalkan potensi konflik antara masyarakat dan pengusaha perkebunan serta meningkatkan pendapatan masyarakat, pengusaha perkebunan harus mau dan mampu menjalankan program pengembangan masyarakat. Salah satu program pengembangan masyarakat adalah melalui pola kemitraan dengan masyarakat sekitar dan membangun kebun untuk masyarakat sekitar. Hal ini didukung oleh kebijakan pemerintah yang melaksanakan program Perusahaan Inti

Rakyat Perkebunan (PIR-BUN) (Pardamean, Maruli,2011).

Di Indonesia dikenal juga dalam tiga bentuk utama usaha perkebunan, yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Swasta (PBS), dan bentuk Perusahaan Inti Rakyat (PIR), yang pada dasarnya merupakan membentuk gabungan antara Perkebunan Rakyat dengan Perkebunan Besar Negara atau dengan Perkebunan Besar Swasta, dengan tata hubungan yang bersifat khusus perkebunan inti rakyat merupakan suatu pengembangan perkebunan kelapa sawit yang dikenal dengan istilah dua kebun, yaitu kebun inti dan kebun plasma. Hasil kebun plasma yang berupa tandan buah segar kelapa sawit dijual oleh masing-masing petani kepada perkebunan inti dengan tingkat harga yang di anggap sesuai dengan TBS yang mereka jual. Dengan kebun sekitar 2 ha diharapkan petani dan keluarganya dapat memperoleh tingkat pendapatan yang cukup, dan diharapkan mereka mencapai tingkat kemakmuran yang cukup tinggi (Semangun dan Mangoensoekarjo, 2008).

Dalam hubungan perkebunan rakyat, perusahaan dan pemerintah semakin penting posisinya dalam peningkatan perekonomian masyarakat sekitar perkebunan. Untuk itu perusahaan perkebunan dan pemerintah sudah selayaknya melaksanakan tanggung jawab untuk membimbing dan membina perusahaan plasma agar dampak sosial dan ekonomi negatif yang mungkin muncul dapat dihindarkan. Untuk itu diperlukan pemahaman pelaksanaan pengembangan perkebunan dengan menggunakan perkebunan besar sebagai inti yang membantu dan membimbing perkebunan rakyat disekitarnya sebagai plasma dalam satu sistem kerja sama yang saling menguntungkan, utuh dan kesinambungan.

Selain perusahaan perkebunan besar dan pemerintah masyarakat sekitar perkebunan juga dibantu oleh Koperasi Unit Desa (KUD). Koperasi Unit Desa merupakan salah satu pilar perekonomian yang berperan penting dalam pembangunan perekonomian nasional. Program-program pemerintah untuk

membangun masyarakat pedesaan, seperti distribusi pupuk, benih, dan perawatan. Koperasi Unit Desa yang merupakan wadah petani peserta dan kelompok tani plasma di wilayah plasma yang berfungsi mengkoordinir pengawasan pembangunan kebun plasma baik saat pembukaan lahan, pemeliharaan/perawatan, panen, transportasi, dan penjualan hasil produksi, sampai dengan peremajaan (replanting).

Peremajaan (replanting) adalah pembukaan lahan untuk penanaman kembali yang sebelumnya telah ditanami kelapa sawit. Syarat-syarat replanting yaitu produksi dibawah 15 ton/Ha, tinggi tanaman diatas 20 m, SPH dibawah 90, perbaikan topografi (terlalu curam akan dibuat teras kontur), perbaikan agronomy (tanah terlalu masam, kandungan besi terlalu berat, defisiensi unsur hara parah), dll.

Kondisi saat ini kebun kelapa sawit di Perkebunan Inti Rakyat (PIR) yang ditanam tahun 1978-1985 telah memasuki tahap pertumbuhan yang mengharuskan segera dilakukan peremajaan (replanting). Untuk ini diperlukan strategi untuk dapat melaksanakan peremajaan dengan baik. Dengan menggunakan skema yang telah ditetapkan oleh pemerintah, diharapkan lahan tersebut dapat ditanam kembali untuk menghasilkan tanaman produktif yang menguntungkan.

Selain itu, perlu juga intervensi untuk mempertahankan cadangan karbon atau mengurangi emisi gas rumah kaca yang dihasilkan dari budidaya kelapa sawit. Intervensi ini mungkin tidak menyebabkan pencegahan deforestasi per se, tetapi layak dilakukan karena berpotensi menyebabkan pengurangan pemanasan global dan perubahan iklim seperti tinfdakan konservasi tanah, melakukan kebijakan zero burning, meningkatkan pengelolaan air di perkebunan yang ada, dan mengurangi penggunaan input kimia.

Data yang ada menunjukkan bahwa Petani plasma yang bermitra dengan PTPN V seluas 56.668 hektar dengan tahun penanaman dari tahun 1981 sampai dengan tahun 1993. Hal ini menunjukkan bahwa

petani plasma yang bermitra dengan PTPN V harus melakukan replanting antara tahun 2006 hingga 2018. Untuk keperluan tersebut akan dibutuhkan bibit sawitnya sebanyak 7.763.105 bibit sawit.

Data lain menunjukkan bahwa, petani plasma yang bermitra dengan perkebunan sawit swasta nasional mencapai 77.548 hektar dengan tahun penanaman mulai tahun 1987 sampai dengan tahun 2005. Hal ini menunjukkan, bahwa petani plasma yang bermitra dengan perusahaan sawit swasta nasional harus melakukan replanting antara tahun 2012 sampai dengan tahun 2030 dengan kebutuhan bibit sebanyak 10.623.000 bibit sawit.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Perkebunan Kelapa Sawit PT. Peputra Masterindo, Desa suka mulya, Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar Profinsi Riau

### **Alat dan Bahan Penelitian**

1. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, buku, penggaris dan kertas (lembar pertanyaan).
2. Bahan yang digunakan adalah sample dari masing-masing Koperasi Unit Desa (KUD) yang akan menjadi plasmanya di Perkebunan PT. Peputra Masterindi, Desa suka mulya, Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar Profinsi Riau.

### **Metode Dasar**

Adapun metode dasar yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang berusaha mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2006). Pelaksanaan dari metode deskriptif ini akan menggunakan metode survey yaitu melihat langsung kelokasi penelitian guna memperoleh fakta-fakta dari segala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual dari responden yang telah disusun terlebih dahulu (Surachant, 1990).

### **Metode Pengambilan Sampel**

#### **1. Sampel Koperasi Unit Desa (KUD)**

Untuk menentukan sampel KUD dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel petani plasma yang dipandang mempunyai hubungan erat dengan masalah yang diteliti. Untuk menentukan sampel KUD diambil yang terbaik dari yang lainnya untuk menjadikan sebagian sampel.

#### **2. Sampel Petani Plasma**

Untuk menentukan sampel petani plasma, anggota petani plasma dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel petani yang didasarkan atas cirri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai hubungan erat dengan masalah yang diteliti.

### **Konseptualisasi**

1. Masing-masing KUD yang akan menjadi plasmanya diambil sampel berdasarkan ciri-ciri tertentu yang berhubungan erat dengan masalah yang diteliti, yaitu bagaimana pola kemitraan inti plasma mulai dari pembukaan lahan, pemeliharaan sampai dengan pemanenan, bagaimana sistem bagi hasil ke plasma, dan bagaimana selanjutnya Kemitraan Inti plasma setelah hutang lunas.
2. Produksi adalah hasil TBS yang diperoleh petani yang dinyatakan dalam satuan kilogram (kg).
3. Luasan lahan yang digunakan petani untuk kegiatan usahatannya baik lahan sendiri, atau milik orang lain yang diperoleh secara sewa, yang dinyatakan dengan satuan hektar (ha).

### **Jenis Data Yang Di Ambil**

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari 2 macam yaitu dengan menggunakan data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung turun kelapangan dan mengumpulkan data yang diperoleh dengan pengamatan terhadap obyek yang diteliti.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang dikumpulkan dari lembaga atau instansi yang berhubungan dengan penelitian. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi data Pola kemitraan inti plasma yang diterapkan perusahaan inti, data keadaan daerah, keadaan pertanian, dan lain-lain.

### **Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Tujuan yang diungkapkan dalam bentuk hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Metode pengumpulan data bisa dilakukan dengan cara:

1. Kuesioner

Kuesioner merupakan metode penelitian yang harus dijawab responden untuk menyatakan pandangannya terhadap suatu persoalan dengan diberikan pertanyaan secara langsung atau diberikan selebaran pertanyaan. Penggunaan kuesioner sebagai metode pengumpulan data terdapat beberapa keuntungan, diantaranya adalah pertanyaan yang akan diajukan pada responden dapat distandarkan, responden dapat menjawab kuesioner pada waktu luangnya, pertanyaan yang diajukan dapat difikirkan terlebih dahulu sehingga jawabannya dapat dipercaya dibandingkan dengan jawaban secara lisan, serta pertanyaan yang diajukan akan lebih tepat dan seragam.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang

mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dapat juga dikatakan kegiatan atau metode pengumpulan data yang dilakukan dengan bertatap muka langsung dengan responden, wawancara lebih didominasi oleh pewawancara dengan kata lain responden lebih banyak bersifat pasif, menjawab setiap pertanyaan yang diajukan pewawancara.

3. Pencatatan

Pencatatan yaitu pengumpulan data dengan cara mencatat semua informasi dan data, baik data primer ataupun data sekunder yang berhubungan dengan judul penelitian yang bersumber dari lembaga atau instansi yang terkait, petani plasma dan sebagainya.

### **Metode Analisis**

Metode yang dipakai untuk mengolah data adalah dengan analisis secara deskriptif. Alasan pemilihan metode ini didasarkan pada relevansi dan kesesuaian dengan tujuan penelitian dimana diharapkan diperoleh informasi actual mengenai gambaran tingkat pencapaian pelaksanaan program Pola Kemitraan Inti Plasma Pada Perkebunan Kelapa Sawit serta dapat pula mengidentifikasi permasalahan yang terjadi.

Metode dasar deskriptif analisis yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan data baik primer maupun sekunder, kemudian disusun, dianalisis yang selanjutnya dijelaskan (dideskripsikan) dan pada akhirnya ditarik kesimpulan.

## **PROFIL PERUSAHAAN**

### **Perkebunan Plasma Sawit Jaya**

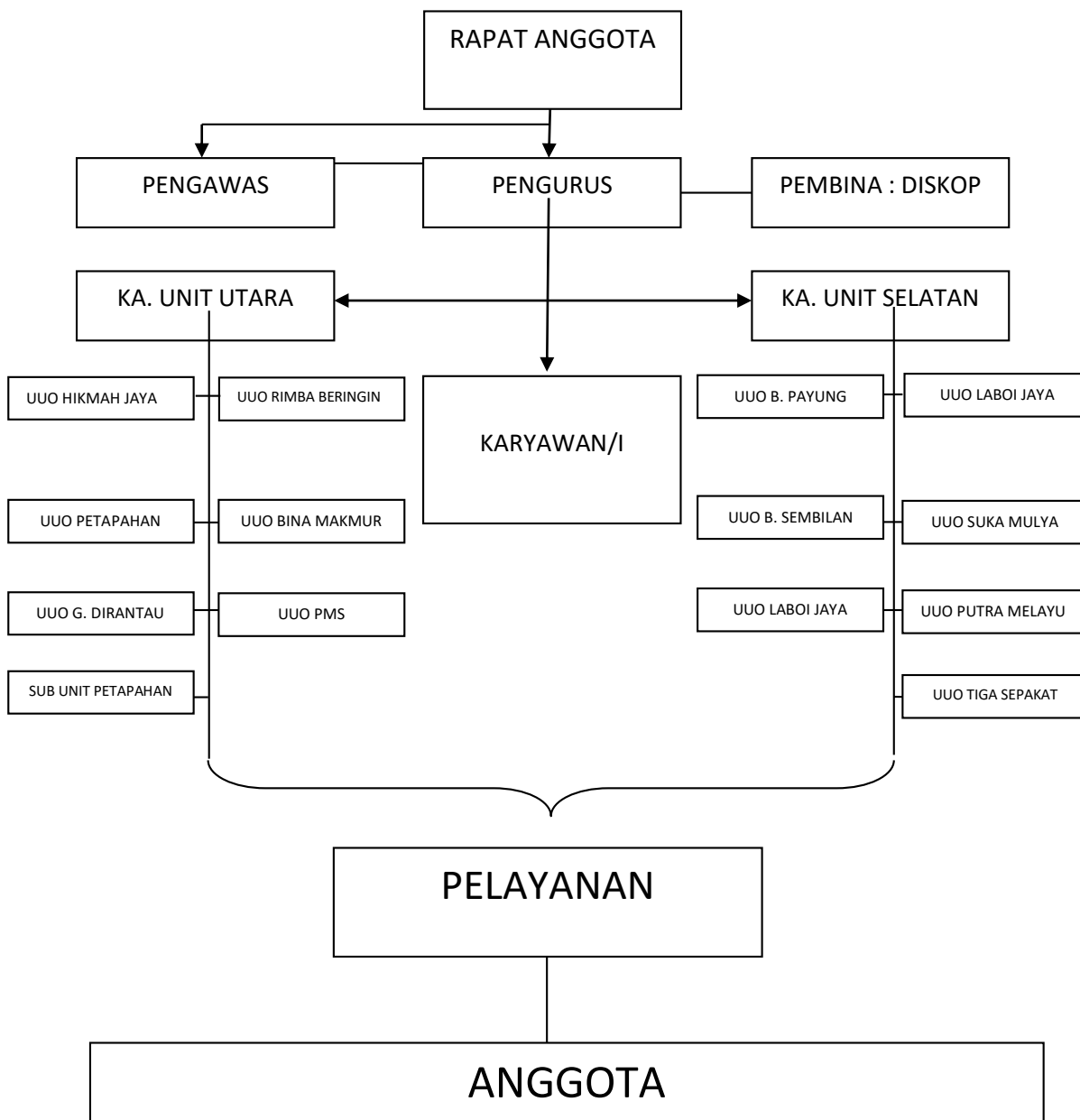
Perkebunan Plasma Sawit Jaya merupakan perkebunan Plasma dengan fasilitas dari pola Kredit Koperasi Primer untuk Anggota (KKPA) Perkebunan ini terletak di desa Suka mulya Kec. Bangkinang Kab. Kampar Prov. Riau dengan luas lahan 1.562 Ha. Perkebunan kelapa sawit ini awalnya didanai dengan sistem KKPA dengan PT. Peputra Masterindo sebagai pembina. Perkebunan Plasma Sawit Jaya didirikan pada tahun 1990 dengan ijin badan

hukum mendirikan koperasi NO.028/TAP/INDAGKOP/XI/2006.

Awal pembangunan Perkebunan Plasma di PT. Peputra Masterindo Sejahtera yaitu 4 desa dengan luasansan lahan >5.000 Ha, seiring dengan perkembangan dilakukan pembinaan Koperasi Unit Desa (KUD) mandiri dengan tujuan agar petani mampu mengelola perkebunan plasma secara mandiri dan menciptakan kader pengurus KUD yang selanjutnya akan di dapuk sebagai pihak

intansi KUD pada 4 desa itu sendiri. Pada tahun 2006 masyarakat sudah memiliki pemikiran yang berkembang dan sebagai wujud bahwa petani telah mandiri dan mampu untuk menjalankan perkebunan Plasma maka perkebunan Plasma diserahkan kepada pihak instans KUD yang akan menjalankan perkebunan Plasma dan sebagai Mitra Perkebunan Inti yang menjebatani Antara masyarakat dan perusahaan pembina.

**STRUKTUR KELEMBAGAAN KUD SAWIT JAYA**



Kondisi Keanggotaan dan Keuangan KUD Sawit Jaya

Tabel 1. Keanggotaan KUD Sawit Jaya

No	Unit Usaha Otonom (UUO)	Jumlah Anggota			Keterangan
		Peserta KKPA	Non KKPA	Total	
01	UUO Hikmah Jaya	483	3	486	
02	UUO Rimba Beringin	470	-	470	
03	UUO Petapahan	597	-	597	
04	UUO Bina Makmur	468	-	468	
05	UUO Karya Bima Sakti	290	-	290	
06	UUO Bukit Payung	543	235	778	
07	UUO Laboi Jaya	589	50	639	
08	UUO Putra Melayu	535	-	535	
09	UUO Bukit Sembilan	353	152	505	
11	UUO Suka Mulya	480	-	480	
13	UUO Tiga Sepakat	812	-	812	Dalam Proses Penyelesaian
15	UUO Gadang Dirantau	980	-	980	
17	Sub Unit UUO Petapahan	302	-	302	
JUMLAH		6.902	440	7.342	

Sumber : Analisis data Sekunder 2016

**Program Kemitraan**

Yang dikembangkan adalah pembangunan kebun Plasma kelapa sawit bagi masyarakat dengan melibatkan peran serta Koperasi Unit Desa yang merupakan wadah Organisasi Petani Plasma (Basa, 2009).

1. Perusahaan sebagai Bapak Angkat:
  - a. Membangun kebun Plasma Kelapa sawit.
  - b. Menampung dan membeli hasil produksi kebun Plasma
  - c. Memberikan jaminan pendapatan minimum bagi Petani saat produksi kebun Plasma dan harganya turun.
  - d. Memberikan bimbingan teknis dan manajemen pengelolaan Kebun.
2. Perusahaan sebagai Avalist/Penjamin Kredit Pembiayaan Pembangunan Kebun Plasma yang diterima Petani Plasma (KUD) dari Bank yang akan diwujudkan dalam bentuk:

- a. Memberi jaminan ke Bank atas Pelunasan Kredit Petani
- b. Menutupi kekurangan Angsuran Kredit Petani ke Bank saat hasil produksi masih minimal/produksi rendah dan harga turun.
3. Kedudukan Petani Plasma/KUD:
 

Dalam pola Plasma, Petani Plasma adalah pemilik/pekerja di perkebunan Plasma dan menjadi anggota KUD. Sedangkan KUD adalah sebagai wadah Organisasi dari petani Plasma yang akan mengurus segala kepentingan petani Plasma dan sebagai mediator dalam penerapan Hak dan Kewajiban masing-masing Pihak yang bermitra.
4. Bank:
 

Bank adalah sebagai Penyandang Dana Pembiayaan pembangunan kebun Plasma kelapa sawit milik Petani Plasma, dimana dana kredit di salurkan dalam bentuk Natura (kebun jadi).

**Hak dan Kewajiban KUD Bersama INTI**

1. KUD

Tahun 1 s/d 7 (masa pembangunan)

- a. Menyeleksi Anggota KKPA
- b. Menyalurkan dana KKPA kepada INTI
- c. Menyediakan tenaga kerja dengan UMR sesuai dengan ketentuan dengan ketentuan Depnaker

Tahun ke 8 s/d 12

- a. Melakukan pembinaan kepada Anggota.
- b. Mengkoordinir angsuran KKPA dan anggota .
- c. Anggota KKPA belajar menjadi pemilik kebun.
- d. Secara bertahap anggota KKPA mengelola kebun mandiri.
- e. Menjual TBS kepada INTI.

Tahun ke 12 s/d 25

- a. Anggota KKPA menjadi pemilik dan mengelola kebun sendiri.
- b. Menjual TBS kepada INTI.
- c. KUD akan menyerahkan kebun kepada petani/anggota setelah kredit lunas.

2. Inti

Tahun 1-7 (masa pembangunan)

- a. Membangun kebun Plasma.
- b. Melakukan penyuluhan teknik perkebunan kepada anggota plasma.
- c. Membantu KUD dalam membuat laporan pertanggung jawaban.

Tahun ke 8 s/d 12

- a. Membeli seluruh TBS dari petani.

- b. Membina Petani agar siap menjadi pemilik kebun.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Desa Suka Mulya terdapat masyarakat sebagai pemilik perkebunan plasma kelapa sawit Sawit Jaya yaitu perkebunan Plasma dengan pola KKPA dibawah bimbingan PT. Peputra Masterindo dan masyarakat yang memiliki perkebunan mandiri dari usaha petani desa Suka Mulya yang di kelola secara mandiri / perorangan.

**Profil Plamsa**

Umur

Keadaan umum pekebunan plasma berdasarkan umur pemilik terdiri atas 3 klompok umur. Umur minimal memiliki Plasma, klompok produktif bekerja dan klompok tidak produktif bekerja. Golongan umur minimal memiliki plasma yaitu 17 tahun, sedangkan yang termasuk usia produktif yait umur 35 -52 dan masa tidak produktif yaitu 53-70. Pada dasarnya umur petani mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan petani untuk menjalankan kegiatan usaha tani. Hal ini terkait dengan kepemilikan kebun mandiri maupun kebun plasma, petani yang berumur lebih muda umumnya memiliki kebun lebih sedikit dibandingkn dengan usia yang produktif maupun non produktif. Usian yang produktif memilii kebun lebih banyak hal ini dikarenakan usia produktif di rengtang umur 35-52 adalah masa kejayaan umur seseorang. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui keadaan umur petani :

Tabel. 2. Karakteristik Petani Plasma sawit jaya dan non plasma di desa Suku Mulya Berdasarkan Usia.

Sumber: *Analisi Data Primer 2016*

Golongan Umur	Plasma		Non Plasma	
	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
17-34	3	20	4	27
35-52	8	53	6	40
53-70	4	27	5	33
Total	15	100	15	100

Dari tabel 2. menunjukkan bahwa kepemilikan kebun plasma di kelompok umur 17-34 yaitu 20% dan petani non plasma 27% umur 35-52 petani plasma yaitu 53% dan non plasma 40% sedangkan umur 53-70 yaitu 27% dan petani non plasma 24% Dapat dilihat bahwa kepemilikan kebun Plasma dan non Plasma tertinggi di desa Suka Mulya yaitu pada kelompok umur 35-52 dan terendah yaitu pada kelompok umur 17-34. Petani pada usia paling muda yaitu 25 dan

pada usia tertinggi yaitu 70 tahun. Dapat dilihat bahwa pemilik kebun dengan persentase tertinggi di Desa Suka Mulya adalah umur sedang ddi antara umur 35-52 tahun.

1. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan formal petani akan dapat mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan dan melakukan usaha tani.

Tabel 3. Keadaan pendidikan petani Plasma dan Non Plasma dan desa Suka Mulya

Tingkat Pendidikan	Plasma		Non Plasma	
	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Tidak Lulus SD	0	0%	1	7%
SD	1	7%	6	40%
SMP	2	13%	5	33%
SMA	9	60%	3	20%
S1	3	20%	0	0%
Total	15	100%	15	100%

Sumber; *Analisi Data Primer, 2016*

Dari tabel 3. diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan petani yang paling banyak di desa Suka mulya adalah tamat SMA yaitu petani plasma Sawit Jaya sebanyak 60% dan dari petani non plasma yaitu tamatan SD sebanyak 40% tingkat pendidikan yg paling Sedikit yaitu tidak lulus SD dari petani plasma sebanyak 0% dan dari petani non plasma yaitu Sarjana S1 sebanyak 0%. Petani yg tidak lulus SD tertinggi yaitu Petani non plasma sebanyak 7% dan terendah yaitu petani Plasma sebanyak 0%, petani lulusan SD tertinggi yaitu pada petanin non plasma sebanyak 40% dan terendah yaitu petani plasma sebanyak 7%, petani lulusan SMP tertinggi yaitu pada petani non plasma

dengan 33% dan terendah yaitu petani plasma dengan 13%. Petani tamatan SMA di desa Suka Mulya tertinggi yaitu pada petani plasma 60% terendah yaitu petani non plasma 20% dan petani lulusan S1 tertinggi yaitu pada petani plasma secara langsung maupun tidak langsung tingkat pendidikan tersebut akan berpengaruh terhadap cara berfikir penduduk serta berpengaruh terhadap jenis pekerjaan yang mereka kerjakan.

**Persepsi Petani Terhadap Pendapatan**

Pendapatan adalah uang yang di peroleh dari bekerja untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga. Berdasarkan penelitian maka dapat di ketahui preseosi petani sebagai berikut



Tabel 4. Persepsi petani Plasma dan Non Plasma mengenai pendapatan untuk membiayai tanggungan

No	Uraian	Plasma		Non Plasma	
		Jumlah Orang	Persentasi(%)	Jumlah Orang	Persentasi(%)
1	Cukup	14	93	15	100
2	Tidak	1	7	0	0
Jumlah		15	100	15	100

*Sumber : Analisis Data Primer, 2016*

Dari Tabel 4. diatas dapat diketahui bahwa presepsi petani plasma tentang cukupnya pendapatan untuk menanggung kehidupan yang dijalani, persentasi tertinggi yaitu 93% petani plasma dan 100% petani non plasma menyatakan bahwa pendapatan mereka mencukupi untuk menanggung tanggungan keluarga. Sedangkan prestasi terendah yaitu 7% di petani plasma dan 0% di petani non plasma, ini menunjukkan bahwa pendapatan petani di desa Suka Mulya sudah cukup untuk menanggung tanggungan kehidupan. Dari pertanyaan tersebut satu responden dari petani plasma menyebutkan bahwa pendapatan yang didapat tidak mencukupi untuk keperluan hidup

keluarganya hal ini berkaitan dengan tabel 4 bahwa beban yang di tanggung masyarakat Plasma lebih tinggi dari masyarakat non plasma, masyarakat plasma umumnya memiliki gaya hidup yang lebih tinggi dan menyekolahkan anak-anaknya kejenjang yang lebih tinggi untuk taraf hidup yang lebih baik demikian masyarakat non plasma namun masyarakat non plasma masih belum banyak bahwa pendidikan anak akan berpengaruh pada jenjang kehidupan anaknya kelak.

**Peranan perusahaan plasma**

Peranan perusahaan Plasma Sawit Jaya terhadap masyarakat di desa Suka Mulya dapat di lihat pada tabel 1.5

Tabel 5. Persepsi petani terhadap perusahaan plasma di Desa Suka Mulya

No	Uraian	Plasma		Non Plasma	
		Jumlah Orang	Persentasi (%)	Jumlah Orang	Persentasi (%)
1	Tidak ada manfaatnya	0	0	0	0
2	Meningkatkan Pendapatan petani	11	73	12	80
3	Menyediakan lapangan pekerjaan	4	27	3	20
Jumlah		15	100	15	100

*Sumber : Analisi Data Primer, 2016*

Dari tabel 5. menunjukkan bahwa persentasi petani terhadap peranan perusahaan Plasma Sawit Jaya tertinggi di Desa Sukamulya adalah meningkatkan pendapatan petani dengan persentasi 73% petani plasma dan 80% petani dan 80% dipetani non plasma. Membuat lapangan pekerjaan yaitu 27% di petani Plasma dan 20% di petani non plasma sedangkan presentasi terkecil yaitu menunjukkan bahwa tidak adanya manfaat yang di berikan oleh perusahaan plasma sawit

jaya kepada masyarakat Suka Mulya yaitu 0% baik pada masyarakat plasma maupun non plasma. Dapat disimpulkan bahwa adanya perkebunan plasma Sawit Jaya benar meningkatkan pendapatan dan memberi lapangan pekerjaan bagi masyarakat di desa Suka Mulya, dengan demikian Perkebunan Plasma Sawit jaya sangat berperan bagi Kehidupan Masyarakat Sekitar.

**Bahan Tanam Bibit**

Tabel 6. bibit berasal dari benih yang bersertifikat pada kebun pelasma

Jawaban Responden	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Ya	11	73
Tidak tahu	4	27
Tidak	0	0
Total	15	100

*Sumber: Data Primer, 2016*

Berdasarkan tabel 6. dapat dilihat hanya 73% dari kebun plasma yang ditanami dengan bibit bersertifikat sedangkan 27% petani plasma tidak tahu apakah benih yang di tanam bersertifikat atau tidak dikarenakan dikarenakan mereka membeli kebun tersebut pada saat kebun sudah ditanami. Dan 0%

dari petani plasma tidak menggunakan benih yang tidak bersertifikat karna tidak terjamin kualiatas kualitas bibit yang dihasilkannya. Dari hasil wawancara, sebanyak 73% petani membeli bibit bersertifikat dengan varietas mariat.

Tabel 7. benih dibeli dari lembaga yang resmi oleh petani palsma

Jawaban Responden	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Ya	9	60
Tidak tahu	5	33
Tidak	1	7
Total	15	100

*Sumber: Data Primer, 2016*

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa 60% dari Petani plasma yang membeli benih dari lembaga resmi 33% dari petani plasma tidak mengetahui apakah benih yang di beli apakah berasal dari lembaga resmi atau tidak. Sisanya

sebanyak 1% petani plasma membeli perseorangan. Menurut hasil wawan cara petani plasma membeli benih bersertifikat langsung ke lembaga PPKS Medan.

**Perkebunan Inti Memberi Pendampingan**

Tabel 8. Perkebunan Inti memberi Pendampingan pada saat penanaman, perawatan dan pemanenan

Jawaban responden	Plasma	
	Jumlah	Persentasi (%)
Iya	15	100
Tidak	0	0
Jumlah	15	100

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 8. menunjukkan perkebunan inti memberikan pendampingan pada saat penanaman , perawatan dan pemanenan 100 % menjawab iya karena Perusahaan inti ingin menjamin keberhasilan Kegiatan perkebunan Plasma tentu teratur dan tersruktur dengan baik dalam hal ini masyarakat akan mencontoh kegiatan

pembangunan kebun dan petani plasma mendapatkan ilmu dari bimbingan yang di berikan oleh perusahaan inti.

**Persepsi Petani Desa Suka Mulya terhadap Penerapan Kegiatan Perkebunan Plasma.** perkebunan.berikut hal yang dapat di terapkan oleh peserta plasma

Tabel 9. Persepsi petani terhadap penerapan kegiatan perkebunan dari perkebunan plasma.

No	Uraian	Petani Plasma	
		Jumlah	Persentasi(%)
1	Perawatan tanaman	11	73
2	Panen	4	27
3	Manajemen Biaya	0	0
Jumlah		15	100

Sumber: Analisi Data Primer, 2016

Dari tabel 9. menunjukan bahwa pekerjaan yang dapat di terapkan dari perkebunan plasma yaitu perawatan tanaman dan pemanenan persentasi tertinggi terdapat pada perawatan tanaman yaitu 73% dan pemanenan 27% persentasi terendah terdapat pada manajemen biaya yaitu 0%. Hal ini sesuai dengan harapan Managemen Peputra Masterindo untuk mendidik masyarakat plasma sebagai petani mandiri yang mampu mengembangkan pekebunan mandiri dan tidak adanya masyarakat menjawab bahwa bisa menerapkan menejmen biaya

dikarenakan masyarakat menenjmen keuangan mereka dengan sederhana dan menurut perusahaan akan sangat sulit jika itu diterapkan selain kepemilikan kebun yang terbilang masih kecil dan tingkat pendidikan yang rendah.

**Kendala-Kendala Yang Terjadi Dalam Perkebunan Plasma**

Kendala-kendala yang terjadi dalam perjalanan perkebunan Plasma Sawit Jaya di Desa Suka Mulya dapat dilihat pada tabel 8 dibawah ini.

Tabel 10. Permasalahan Petani Plasma dan Pihak KUD di desa Suka Mulya dalam Mengelola Kebun

No	Uraian	Petani Plasma		Pihak KUD	
		Jumlah Orang	Persentasi (%)	Jumlah Orang	Persentasi (%)
1	Tenaga kerja	2	13	0	0
2	Pembayaran TBS	5	34	0	0
3	Permodalan dalam pembinaan	0	0	0	0
4	Perawatan	0	0	0	0
5	Tidak ada	8	53	4	100
Jumlah		15	100	4	100

*Sumber: Analisis Data Primer, 2016*

Dari tabel 10. Menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan perkebunan Plasma Sawit Bangkit didesa Suka Mulya menunjukkan presentasi tertinggi 53% menyebutkan tidak ada masalah yang di alami oleh perkebunan Plasma Sawit Jaya, hubungan antara masyarakat dengan perkebunan plasma yaitu 34%, pengelolaan tenaga kerja yaitu sebesar 13% dan pihak KUD menyebutkan bahwa tidak ada kendala dalam pelaksanaan perkebunan dengan persentasi 100%. Permasalahan yang dianggap Petani Plasma sebagai kendala yaitu pengelolaan tenaga kerja yang belum maksimal hal ini dikarenakan karena pada tingkat mandor dan krani masih muda-muda dan alasan pihak instansi menerapkan hal ini karena ingin mengangkat derajat lulusan SMP maupun SMA setempat sehingga mengurangi angka pengangguran di Desa Suka Mulya.

Permasalahan lainya yaitu hubungan antara masyarakat dan pihak perkebunan yang dianggap sebgai responden sebagai kendala. Pengelolaan perkebunan Plasma yaitu KUD dapat mengelola dengan baik aktivitas perkebunan maupun hubungan antara Plasma Sawit Jaya dan masyarakat suka mulya. Permasalahan terbesar sawit Jaya yaitu untuk meyakinkan petani Plasma agar tidak menjual kebun plasmanya, namun dengan semakin meningkatnya pendapatan masyarakat mereka menyadari bahwa dengan menjadi anggota Plasma memberi keuntungan maka memberikan kesadaran untuk tidak menjual perkebunan plasma.

**Keadaan Ekonomi Sebelum Berdiri Perkebunan Plasma**

Keadaan ekonomi masyarakat Desa Suka Mulya sebelum berdirinya perkebunan plasma dapat dilihat dari tabel 11.

Tabel 11. Keadaan ekonomi sebelum berdirinya perkebunan plasma

Jawaban Responden	Jumlah Responden	Persentase (%)
Sejahtera	1	7
Kurang Sejahtera	11	73
Tidak Sejahtera	3	20
Total	15	100

*Sumber : Analisi Data Primer 2016*

Dari tabel 11. dapat dilihat bahwa 73% menjawab kurang sejahtera 20% menjawab tidak sejahtera, 7% menjawab sejahtera, untuk mengetahui taraf kesejahteraan dapat dilihat dari pendapatan sebelum berdiri perkebunan Plasma, tempat tinggal yang ada di Desa Suka Mulya.

**Persepsi Pihak KUD Terhadap Pelaksanaan Perkebunan Plasma Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat**

Pelaksanaan perkebunan Plasma Sawit Jaya dengan peningkatan kesejahteraan yang dialami oleh masyarakat Suka Mulya khususnya anggota Plasma dapat dilihat dari tabel 12.

Tabel 12. Persepsi pengelolaan KUD dalam pelaksanaan perkebunan Plasma terhadap peningkatan kesejahteraan petani.

No	Uraian	Pihak KUD	
		Jumlah	Persentasi (%)
1	Sejahtera	4	100
2	Tidak sejahtera	0	0
Jumlah		4	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Dari tabel 12. menunjukkan bahwa anggota Plasma Sawit Jaya sudah sejahtera dengan persentasi 100% , untuk mengetahui taraf kesejahteraan tersebut peneliti memberi tolak ukur yaitu pendapatan yang meningkat dari sebelumnya, mendapatkan infra struktur umum, dapat menyekolahkan Putra-putrinya ke jenjang yang lebih tinggi dan memiliki kendaraan bermotor lebih dari satu dan barang mewah lainnya. Dengan terbangunnya perkebunan Plasma di Desa Sawit Jaya dan setelah lunas kredit bank pendapatan anggota meningkat sehingga keempat tolak ukur dapat tercapai, hal ini juga dapat dilihat dari gaya hidup dan mobilitas yang tinggi dari masyarakat pemilik Perkebunan Plasma. Rumah petani Plasma mayoritas sudah berstruktur beton, memiliki motor lebih dari satu dan sebagian memiliki mobil.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilaksanakan di Sawit Jaya Desa Suka Mulya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemitraan inti plasma pada saat pembukaan lahan sampe dengan pemanenan berjalan dengan baik.

2. Sistem bagi hasil Keplasma yaitu 70% untuk masyarakat dan 30 % untuk perusahaan inti.
3. Kemitraan Plasma dan Inti tetap berjalan dengan baik walaupun telah diserah terima.
4. Perkebunan Plasma dapat meningkatkan pendapatan petani plasma.

**DAFTAR PUSTAKA**

Azhar Susanto, 2008. Sistem Informasi Akutansi. Lingga Jaya. Bandung.  
 Basa, Rajo, A. 2009. Dampak Sosial Keberadaan Perkebunan Pada Masyarakat. Forum Silaturahmi dan Komunikasi Masyarakat Minangkabau.  
 Pahan, I. 2011. Panduan Lengkap Kelapa Sawit : Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir. Penebar swadaya. Jakarta.  
 Pardamean, Maruli, 2011. Sukses Membuka Kebun dan Pabrik Kelapa Sawit. Penebar Swadaya. Jakarta.  
 Semanggun H, Mangoensoekarjo, 2008. Manajemen Agrobisnis Kelapa Sawit. Gajah Mada University Press